

Transformasi Cerita Sastra Lisan Calon Arang Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri Ke Dalam Film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film.

Ali mahfud

(S1 sastra indonesia, FBS, UNESA) Alyisco@yahoo.co.id

Abstrak

Transformasi dijabarkan sebagai perubahan bentuk dari. Baik dengan menambah, mengurangi, atau mengatur kembali pola yang sudah ada. Salah satu contoh dari sekian banyak transformasi adalah transformasi cerita sastra lisan Calon Arang Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri ke dalam film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film 1985. Berdasarkan penelitian, rumusan masalah adalah mengungkapkan struktur cerita, nilai cerita, simbolik, dan pengaruh. Tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan transformasi struktur cerita yang meliputi tema, latar, penokohan, dan alur. Mendeskripsikan nilai-nilai. Mendeskripsikan makna-makna simbolik, dan pengaruh sastra lisan terhadap masyarakat di sekitarnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori struktur, nilai, simbolik, dan konsep pengaruh. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum sastra lisan dan film Calon Arang memiliki struktur yang lengkap. Selain itu, terjadi transformasi struktur cerita, Meliputi transformasi tema, alur, penokohan, dan latar cerita. Terjadi pula transformasi nilai-nilai, seperti religi, pendidikan, keberanian, kesederhanaan, dan moral. Transformasi selanjutnya adalah transformasi simbolik, serta pengaruh sastra lisan Calon Arang Dusun Butuh bagi masyarakat di sekitar.

Kata kunci: Transformasi sastra lisan Calon Arang ke dalam film Ratu Sakti Calon Arang, struktur, nilai cerita, simbolik, pengaruh.

Abstract

Transformation is defined as a change of shape. Either by adding, subtracting, or rearranging the existing pattern. One example of the many stories of transformation is the transformation of oral literature Calon Arang Need hamlet, village Sukareja, District Gurah, Kediri into a movie queen Way Calon Arang Soraya Intercine Film 1985. Based on research, the formulation of the problem is revealed the story, the value of the story, symbolic, and influence. The research objective was to describe the transformation of the structure of the story which includes the theme, background, character, and plot. Describe values. Describe the symbolic meanings, and the influence of oral literature to the surrounding community. The method used is descriptive qualitative theory used in this study is the theory of the structure, values, symbolic, and the concept of influence. The analysis shows that in general oral literature and film Calon Arang has a complete structure. In addition, there was a transformation of the structure of stories, covering transformation theme, plot, character, and background stories. There is also the transformation of values, such as religion, education, courage, temperance, and moral. The next transformation is the transformation of the symbolic, and the influence of oral literature Calon Arang Hamlet Need for the communities.

Keywords: Transformation of oral literature into film Calon Arang Calon Arang Queen's Way, the structure, the value of the story, symbolic influence.

PENDAHULUAN

Sastra lisan dalam perkembangannya mampu bertransformasi menjadi karya sastra lain. Karya yang dituturkan secara turun-temurun ini nyatanya mampu menginspirasi menjadi bentuk karya sastra lain. Salah satunya adalah dalam bentuk novel dan film. Transformasi sastra lisan Calon Arang terdapat di dalam novel Calon Arang dari buku Pramoedya Ananta Toer.

Selanjutnya transformasi dalam bentuk film terdapat pada film yang berjudul Ratu Sakti Calon Arang. Selanjutnya sastra lisan Calon Arang juga ditransformasi ke dalam bentuk sendra tari, dan terakhir adalah ditransformasi ke dalam bentuk drama.

Transformasi dijabarkan sebagai perubahan bentuk dari pola awal menjadi pola lain yang baru. Baik dengan

menambah, mengurangi, atau mengatur kembali pola yang sudah ada.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *trans* artinya melintang, menembus, melauhi, beralih, dan perpindahan. Sedangkan *formasi* artinya susunan. Dengan demikian transformasi adalah perubahan bentuk/rupa. Menurut Kamus Linguistik, istilah transformasi diartikan sebagai kaidah untuk mengubah struktur gramatikal lain yang menambah, mengurangi, atau mengatur kembali.

Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam transformasi yang terjadi dari cerita rakyat Calon Arang hingga diangkat menjadi film laga yang berjudul Ratu Sakti Calon Arang. Karena banyak aspek kebudayaan yang muncul secara kuat dalam legenda maupun film tersebut. Secara fisik, terdapat perbedaan latar antara yang ada di dalam sastra lisan dengan tayangan yang ada di film.

Dalam sastra lisan mengambil latar masyarakat Gurah Kediri, sedangkan pada film Ratu Sakti Calon Arang mengambil latar di Bali. Namun secara isi, nama tempat, tokoh, dan alur cerita hampir seratus persen sama. Dari aspek-aspek tersebut, peneliti berharap dapat mengetahui bagaimana transformasi cerita lisan Calon Arang di Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Pare, Kediri ke dalam Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film pada tahun 1985. Berdasarkan keterkaitan pengaruh cerita lisan dan film tersebut, maka penulis melakukan.

Penelitian dengan judul “Transformasi Cerita Lisan Calon Arang Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Kediri ke Dalam Film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film 1985”. Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian yang berjudul “Transformasi Cerita Lisan Calon Arang Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Kediri ke Dalam Film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film 1985” adalah sebagai berikut:

(1). Transformasi struktur cerita sastra lisan Calon Arang Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Kediri

ke dalam film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film.

(2). Transformasi nilai cerita sastra lisan Calon Arang Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Kediri ke dalam film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film.

(3) Transformasi unsur simbolik cerita sastra lisan Calon Arang Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah Kediri ke dalam film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film.

(4) Pengaruh cerita sastra lisan Calon Arang Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Kediri ke dalam film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film bagi kehidupan manusia.

Manfaat Teoritis Penelitian ini diharapkan dan bermanfaat bagi perkembangan teori sastra, khususnya sastra bandingan, karena penelitian ini membahas tentang transformasi struktur cerita (tema, plot, penokohan, dan latar), nilai cerita, simbolik, dan pengaruh ke dalam kehidupan masyarakat dalam cerita lisan Calon Arang ke dalam film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film.

Tujuan penelitian : Tujuan Umum Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan transformasi cerita Calon Arang Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Kediri ke dalam film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film ditinjau dari segi sastra bandingan. Di mana merupakan perbandingan antara sastra lisan Calon Arang dan film Ratu Sakti Calon Arang.

Tujuan Khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1). Mendeskripsikan transformasi struktur cerita sastra lisan Calon Arang Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Kediri ke dalam film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film.

(2). Mendeskripsikan transformasi nilai cerita sastra lisan Calon Arang Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Kediri ke dalam film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film.

(3). Mendeskripsikan transformasi unsur simbolik cerita sastra lisan Calon Arang Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah Kediri ke dalam film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film.

(4). Mendeskripsikan pengaruh cerita sastra lisan Calon Arang Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Kediri ke dalam film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film bagi kehidupan manusia.

Manfaat penelitian : Manfaat Teoritis Penelitian ini diharapkan dan bermanfaat bagi perkembangan teori sastra, khususnya sastra bandingan, karena penelitian ini membahas tentang transformasi struktur cerita (tema, plot, penokohan, dan latar), nilai cerita, simbolik, dan pengaruh ke dalam kehidupan masyarakat dalam cerita lisan Calon Arang ke dalam film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film. Manfaat Praktis : Adapun manfaat praktis dalam penelitian berjudul “Transformasi Cerita Lisan Calon Arang Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Kediri ke Dalam Film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film 1985” adalah sebagai berikut: (1). Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu menambah wawasan peneliti dalam memperdalam dan mengembangkan ilmu sastra, khususnya pada sastra bandingan. Diharapkan juga bermanfaat untuk pengajaran di jenjang perkuliahan mengenai sastra lisan dan sastra bandingan. Penelitian ini mampu menjadi referensi mahasiswa fakultas bahasa dan seni unesa mempelajari sastra lisan.

Penelitian yang Relevan : Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian “Transformasi Cerita Lisan Calon Arang Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Kediri ke Dalam Film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film 1985”. Adapun penelitian yang relevan antara lain adalah oleh Isatir Rudyah (062144212) tahun 2011 dengan skripsi yang berjudul “Transformasi Cerita Lisan Angling Dharma ke Dalam Cerita Sinetron Angling Dharma Seri Batik Madrim Mbalelo VCD Genta Buana Pitaloka Film (Analisis Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, Simbol, dan Pengaruh pada Masyarakat)”.

Adapun temuan dalam penelitian tersebut adalah adanya transformasi dari sastra lisan Angling Dharma dengan cerita sinetron Angling Dharma. Selain itu juga terdapat transformasi fungsi dari sastra lisan ke cerita sinetron. Selanjutnya terdapat transformasi nilai budaya dan pengaruh terhadap masyarakat dari sastra lisan ke cerita sinetron. Penelitian relevan selanjutnya adalah oleh Crysse Efta Sabathinie Effendy (082074275) pada tahun 2012 dengan judul “Transformasi Cerita Joko Tarub dalam Sastra Lisan ke Dalam Jaka Tarub dan Tujuh Bidadari dalam Ketoprak Canda Video Compact Disk”. Adapun yang ditemukan dari penelitian tersebut adalah transformasi dari segi struktur, fungsi, nilai budaya, simbol, dan pengaruh terhadap masyarakat dari sastra lisan Jaka Tarup ke dalam ketoprak Jaka Tarup.

Objek yang mengalami transformasi adalah sastra lisan ke dalam objek ketoprak. Perbedaan kedua penelitian relevan di atas dengan penelitian “Transformasi Cerita Lisan Calon Arang Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Kediri ke Dalam Film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film 1985” adalah pada objek yang diambil. Pada penelitian Isatir Rudyah, membandingkan antara sastra lisan daerah dengan sinetron. Pada penelitian kedua, Crysse, objeknya dari cerita lisan ke dalam ketoprak. Sedangkan penelitian “Transformasi Cerita Lisan Calon Arang Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Kediri ke Dalam Film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film 1985” mentransformasikan ke dalam bentuk film. Film yang dibintangi oleh aktor terkenal seperti Barry Prima dan Suzanna. Dengan demikian perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada objek yang digunakan.

Landasan Teori yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Konsep Sastra Lisan, Konsep Transformasi, Teori Struktur, Konsep Nilai, Unsur Simbolik, Konsep Transkripsi, Konsep Ejaan, dan Konsep Penerjemahan.

METODE

Rancangan Penelitian dengan judul “Transformasi Cerita Lisan Calon Arang Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Kediri ke Dalam Film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film 1985” ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode yang secara keseluruhan memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2009:46). Dalam penelitian kualitatif sastra sumber datanya dapat berupa masyarakat yang menghasilkan karya sastra.

Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi struktur cerita (tema, alur, penokohan, dan latar), nilai cerita, simbolik, dan pengaruh pada kehidupan masyarakat. Tahap Pralapangan, Tahap Pekerjaan Lapangan, Tahap analisis. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah sastra lisan cerita Calon Arang dari berbagai narasumber dan film Ratu Sakti Calon Arang. Kedua cerita tersebut akan dilihat sejauh mana transformasi struktur cerita (tema, plot, penokohan, dan latar), fungsi, simbolik, dan pengaruh pada kehidupan masyarakat. Ratu Sakti Calon Arang menampilkan seorang janda yang juga menguasai ilmu hitam. Perbedaan terletak pada latar cerita dan kebudayaan tradisional Bali mendominasi film Ratu Sakti Calon Arang.

Lokasi dan Latar penelitian ini cerita lisan Calon Arang terletak di Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Kediri. Situs Calonarang berada di Desa Sukoreja, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. Latar penelitian ini adalah (1) cerita Calon Arang dalam sastra lisan yang berada di Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Kediri, (2) kondisi geografis lokasi penelitian, (3) kebudayaan masyarakat Kediri, khususnya yang berada di lokasi penelitian, (4) cerita Calon Arang dalam film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film 1985 yang ditayangkan di televisi. Sumber data penelitian ini yang pertama adalah penutur cerita Calon Arang yang merupakan sastra lisan Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Kediri. Sumber data kedua adalah

cerita Calon Arang dalam film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film 1985.

Data Penelitian dalam penelitian ini berupa data analisis struktur cerita (tema, plot, penokohan, dan latar), fungsi, simbolik, dan pengaruh pada kehidupan masyarakat pada cerita lisan Calon Arang dalam sastra lisan yang ada di Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Kediri dan cerita lisan Calon Arang dalam film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film 1985.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan atau observasi, wawancara, perekaman, dan pencatatan. Pengamatan atau Observasi. Pengamatan atau observasi dapat dilakukan langsung maupun tidak langsung. Perekaman. Pencatatan. Teknik Dokumentasi. Teknik Analisis Data Penelitian. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan makna data sehingga menimbulkan kejelasan dan mudah dipahami oleh pembaca (Supratno, 2010:76). Tahap Analisis Data Penelitian penelitian ini terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu transkrip, penerjemahan, klarifikasi, interpretasi, dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Transformasi Struktur Cerita Sastra Lisan Calon Arang ke dalam Struktur Cerita Film Ratu Sakti Calon Arang. Analisis struktur dalam penelitian ini meliputi empat aspek pembahasan. Keempat aspek tersebut merupakan bagian intrinsik dari sebuah karya sastra. Pertama adalah aspek tema pada sastra lisan Calon Arang dan pada cerita film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film. Kedua adalah aspek plot pada sastra lisan Calon Arang dan pada cerita film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film. Selanjutnya adalah aspek penokohan pada sastra lisan Calon Arang dan pada cerita film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film. Terakhir, aspek latar pada sastra lisan Calon Arang dan pada cerita film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine

Film 1985. Masing-masing aspek akan dibahas sebagai berikut:

Transformasi Latar Cerita Sastra Lisan Calon Arang ke dalam Film Ratu Sakti Calon Arang. Terjadi transformasi latar dalam penelitian ini. Transformasi latar yang pertama adalah latar tempat. Ada beberapa transformasi latar tempat. Transformasi tempat perkampungan Girah atau Gurah. Dalam sastra lisan Calon Arang terdapat latar tempat di perkampungan Girah. Transformasi latar yang dominan adalah Bali. Pada sastra lisan Calon Arang latar tempat yang digunakan adalah daerah Kabupaten Kediri. Sedangkan pada film Ratu Sakti Calon Arang latar tempat yang digunakan adalah Bali. Dua hal yang sangat jauh berbeda. Dari segi geografis, kedua tempat tersebut memiliki jarak tempuh yang cukup jauh. Selain itu juga kebudayaan yang diusung berlainan. Satu merupakan kebudayaan Jawa, satu lagi merupakan kebudayaan Bali. Transformasi tempat selanjutnya adalah pure. Dalam film Ratu Sakti Calon Arang banyak terdapat pengambilan gambar di pure, sedangkan pada sastra lisan latar tempat tersebut tidak nampak. Selanjutnya latar rumah Meme. Pada sastra lisan Calon Arang tidak ada latar tersebut. Transformasi latar lainnya yang hanya nampak pada film Ratu Sakti Calon Arang dan tidak ada pada sastra lisan Calon Arang adalah semak-semak, padepokan Calon Arang, dan air terjun. Masing-masing memiliki latar yang sesuai dengan takaran dalam film Ratu Sakti Calon Arang.

Analisis Transformasi Nilai Cerita Sastra Lisan Calon Arang, Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri ke dalam Film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film 1985. Nilai Cerita Sastra Lisan Calon Arang, Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. 1. Nilai Religiusitas berarti bersifat religi, bersifat keagamaan yang bersangkutan paut dengan religi (Supratno, 2010: 373). Nilai Religiusitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masalah religi yang terdapat pada cerita Calon Arang dalam sastra lisan Calon Arang.

Nilai religius inilah yang dimaksud adalah nilai agama yang ingin disampaikan dalam sastra lisan Calon Arang. Nilai religi dalam sastra lisan Calon Arang adalah bahwa kita tidak boleh mensekutukan Tuhan Yang Maha Esa. Bahwa hal tersebut adalah perbuatan yang dilarang dalam agama. Nantinya akan merugikan kita sebagai manusia karena balasan dari Tuhan akan datang pada kita. Berikut kutipan yang sesuai dengan penjelasan di atas: "Sakwise kabeh kesalahan Calon Arang dijelasne. Calon Arang nolak sangat. "Balik teka Sang Hyang Widi Wase ibune". Trus Empu Baradah perang/tarung karo Calon Arang lan dimenangno Empu Baradah. Calon Arang akhire kalah, (SLCA, 60-70). Artinya: Setelah semua kesalahan Calon Arang dibebaskan. Ratna Manggali menyarankan agar ibunya bertobat dan mengakui kesalahan. Namun Calon Arang menolak dengan keras. "Kembali pada Sang Hyang Widi Wase ibunda. Llau Empu Baradah bertarung dengan Calon Arang dan dimenangkan Empu Baradah. Calon Arang akhirnya kalah, (SLCA, 60-70). Ngomonge Calon Arang : "Aduh, senenge nek ngunu jare Empu Baradah, ucol teka aku teka siksoan.; aku nyembah nang telapak sikelmu, Empu Baradah, nek mangke nglepasne aku teka siksoan. "Njaluk diri Calon Arang nang Empu Baradah, diijino mati sempurna (nglepasne) lan ditunjukne surgane. Sakwise Sang pendeta menahi arahan, Calon Arang nyembah Sang Hyang Widi, (SLCA, 70-75). Artinya: Berkatalah Calon Arang : "Aduh berbahagia jika demikian kata Empu Baradah, lepaskanlah aku dari siksaan, aku menyembah pada telapak-kakimu, Empu Baradah, jika engkau melepaskan aku dari siksaan. "Meminta dirilah Calon Arang kepada Empu Baradah, diperkenalkan dia mati yang sempurna (kelepasan) dan ditunjukkan surganya. Setelah Sang Pendeta Baradah memberi pengarahan, Calon Arang menyembah Sang Hyang Widi, (SLCA, 70-75).

Nilai religi yang dapat diperoleh dari sastra lisan adalah bahwa kita harus senantiasa menyembah pada Tuhan Yang Maha Esa. Kita tidak diperbolehkan mensekutukan Tuhan dan menyakiti manusia demi

meraih apa yang menjadi kehendak kita. Kehidupan di dunia adalah sementara. Apapun yang kita lakukan sudah seharusnya bergantung pada tuhan. Tuhan akan membalas apa yang dilakukan manusia selama hidupnya. Ketika manusia bersalah maka manusia harus meminta maaf dan bertobat pada tuhan agar apa yang kita lakukan bisa diampuni.

Nilai Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam rangka untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses dan perbuatan (Supratno, 2010:370).

Nilai pendidikan pada sastra lisan Calon Arang adalah dalam menyelesaikan segala macam permasalahan hendaknya kita menyelesaikan dengan cara yang baik dan halus. Menghindari pertikaian dan kekerasan. Dengan kata lain menggunakan pikiran daripada otot. Sehingga kericuhan dapat dihindari. Berikut kutipan yang sesuai dengan pernyataan di atas: “Trus raja nyelok penasehate. Oleh penasehate raja trus dijuluk supaya ngutus Empuh Bharada sing urip ana Desa Lemah Tulis supaya isu ngendhekna kejinne Calon Arang. Empu Baradah nyanggupi penjaluke raja. Disebabne Calon Arang sakti sangat, supaya isu numpasne selaine nggunaaake kesaktian, yo pangga kudu gawe taktik. Empu Baradah selanjute njaluk anake Empu Baradah supaya iso ndadekne Ratna Manggali supaya nyolong kitab sing dadi rahasia kesaktiane Calon Arang, (SLCA,55-60). Artinya: “Kemudian raja memanggil penasehatnya. Oleh para penasehatnya raja kemudian diminta agar mengutus Empu Baradah yang tinggal di Desa Lemah Tulis karena hanya dialah yang bisa menghentikan kekejaman Calon Arang. Empu Baradah menyanggupi permintaan raja. Karena Calon Arang sangat sakti, maka untuk menumpasnya selain menggunakan kesaktian, juga harus menggunakan taktik. Empu Baradah kemudian meminta putranya Empu Bhula untuk memperistri Ratna Mangali dengan tujuan agar bisa mencuri kitab yang menjadi rahasia kesaktian Calon Arang, (SLCA 55-60).

Nilai keberanian berarti keadaan atau sifat (sifat berani). Konsep keberanian berasal dari konsep berani, yang berarti mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan dan menegakkan kebenaran dan keadilan (Supratno, 2010:382). Nilai keberanian dalam sastra lisan Calon Arang adalah ketika Ki Patih Madri melakukan perlawanan pada Calon Arang. Apapun dilakukan, walaupun nyawanya dalam bahaya. Ki Patih Madri melakukan tugasnya dengan apik. Walaupun akhirnya harus kalah dan meninggal dunia. Berikut kutipan yang sesuai dengan penjelasan di atas: “Trus pegawe kuwi njupok rambot rondo kuwi, nusok kerise sing kape motong si rondo, abot tangan pegawe kuwi, kaget lan tangi Calon Arang. Metu geni teko mata, irung, lambe, lan kupinge, makan, nggosongne pegawe kuwi. Salah siji teka pegawe kuwi mati. Sing lainne ngadoh cepet ninggalno pegawe kuwi., (50-55). Artinya: “Segera pegawai itu mengambil rambut janda itu, menghunus kerisnya ingin memotong si janda, beratlah tangan pegawai itu, terkejut dan bangunlah Calon Arang, keluarlah api dari mata, hidung, mulut dan telinganya, menyala-nyala menhanguskan pegawai itu. Salah itu dari pegawai itu mati. Yang lainnya menjauh cepat meninggalkan pegawai itu, (SLCA, 50-55).

Nilai Keberanian yang dicontohkan Ki Patih Madri adalah hal positif yang patut kita tiru. Kita lebih mengutamakan kewajiban dari pada hak kita sendiri. Bagaimana kegigihan kita melawan hal-hal yang tidak baik. Aapun, jika sudah menjadi tugas kita, seharusnya kita total dan berdedikasi tinggi. Sekalipun nyawa kita yang menjadi taruhannya. Pengabdian yang tulus dan mementingkan kepentingan orang banyak merupakan sikap Ki Patih Madri.

Nilai moral berarti suatu ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, atau asusila (Supratno, 2010 :392). Nilai moral dalam sastra lisan Calon Arang adalah bahwa masyarakat cenderung melihat seseorang dari luarnya saja. Apa yang dilihat itu yang dijelaskan.

Seperti halnya Ratna Manggali, karena ibunya adalah Calon Arang maka dia disamakan dengan ibunya. Padahal belum tentu Ratna Manggali menguasai ilmu hitam seperti ibunya. Apa yang dilihat oleh masyarakat itulah yang mereka pikirkan tentang Ratna Manggali. Berikut kutipan yang sesuai dengan penjelasan di atas: Calon Arang yo nduwe anak wedok sing ayu rupane, jenenge Ratna Manggali, anake Calon Arang kuwi sing dadi pengobong permusuhan Raja Erlangga karo Calon Arang. Amarga, meski nduwe rupa ayu, ora enek siji-siji. Pemuda Desa Girah sing wani nyideki Ratna Manggali karena diisakna melok nguasai ilmu ireng kayak kayak ibune beritane nang endi-endi, (SLCA, 25). Artinya: Calon Arang juga memiliki seorang putri yang sangat cantik, namanya Diah Ratna Manggali. Putri Calon Arang inilah yang menjadidi pemicu permusuhan Raja Erlangga denagan Calon Arang. Pasalnya kendati cantik tak satupun pemuda Desa Girah berani mendekati Ratna Manggali karena diisuhkan mempunyai ilmu hitam. Bukan isuh Ratna Manggali menguasai ilmu hitam seperti ibunya semakin tersebar luas, (SLCA, 25).

Nilai Kesederhanaan: Nilai kesederhanaan dapat berarti keadaan atau sifat sederhana, bersahaja, dan tidak berlebihan (Supratno, 2010:386). Nilai kesederhanaan dalam sastra lisan Calon Arang adalah sosok seorang Ki Patih Madri yang bersahaja dan sederhana. Walaupun merupakan orang kepercayaan Raja Erlangga, Ki Patih Madri tetap sederhana dan apa adanya. Dalam menjalankan tugas, Ki Patih Madri juga tidak setengah-setengah. Ki Patih Madri adalah sosok yang patut dicontoh. Bagaimanapun keadaanya tetap taat pada perintah. Berikut kutipan yang sesuai dengan pernyataan di atas: Pamite Ki Patih Madri kuwi nyembah sikel Sang Prabhu : “badhe ijin hamba kangge binasakan rondo Girah. “Budal kuwi. Tanpa kendaraan, secepat budhal nang Girah, pegawai kuwi nang omahe Calon Arang pas lagek turu. Ora enek wong sing tangi. Trus pegawe kuwi njupok rambot rondo kuwi, nusok kerise sing kape motong si rondo, abot tangan pegawe kuwi, kaget lan tangi Calon Arang, (SLCA,45-50). Artinya: “Berpamitlah

Ki Patih Madri itu menyembah kaki Sang Prabhu: “Mohon ijin hamba untuk membinasakan janda Girah. “Pergilah pegawai itu. Tanpa kendaraan, segera pergi ke Girah, pegawai itu menuju ke rumah Calon Arang ketika orang sedang tidur. Tidak ada orang yang dalam keadaan bangun. Segera pegawai itu mengambil rambut janda itu, menghunus kerisnya, ingin memotong si janda, beratlah tangan pegawai itu, terkejut dan bangunlah Calon Arang, (SLCA,45-50). Nilai Cerita film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film 1985.

Nilai Religius: Nilai religiusitas berarti bersifat religi, bersifat keagamaan yang bersangkutan paut dengan religi (Supratno, 2010: 373). Nilai religi dalam film Ratu Sakti Calon Arang adalah ajaran toleransi. Di dalam ajaran agama manapun, selalu diajarkan toleransi. Toleransi antar umat beragama. Walaupun berbeda, namun kita juga harus bisa hidup berdampingan satu sama lain. Berikut kutipan yang sesuai dengan penjelasan di atas: WD:” Kita harus menghancurkan tempat-tempat orang yang memuja Tuhan”. NR: “ Mari kita mulai “Angin berhembus kencang sehingga orang yang beribadah di pure terganggu. EBA: “ Hai di sana. Adakah kami bersalah sehingga kalian mengganggu kami?” NR: “Kalian telah salah besar dan jangan sembah Tuhan. Sembahlah ratu kami Calon Arang”. PD: “ Kalian benar-benar manusia licik. Hentikan perbuatan kalian dan pergi dari sini”. Terjadi perkelahian antara anak buah Calon Arang dan orang-orang yang tengah berdoa di pure. Empu Bahula dan pendeta berdoa pada Sang Hyang Widi. Ketika anak buah Calon Arang berusaha melawan, mereka tidak mampu melumpuhkan Empu Bahula dan pendeta, (RSCA.V2.II.A6,10-15).

Nilai religi yang berusaha disampaikan adalah bahwa kita harus saling menghormati satu sama lain. Kita memang diciptakan berbeda, namun harus menghargai orang lain. Termasuk dalam hal kepercayaan. Kita tidak diperbolehkan mengganggu umat beragama lain yang tengah beribadah. Karena hal tersebut merupakan perbuatan tidak terpuji. Nilai Pendidikan Nilai pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tingkah

laku seseorang atau sekelompok orang dalam rangka untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses dan perbuatan (Supratno, 2010:370).

Nilai pendidikan dalam film Ratu Sakti Calon Arang adalah bahwa untuk mendapat sesuatu yang kita inginkan, kita harus berusaha. Tidak ada segala sesuatu yang kita dapat secara percuma, semua butuh usaha. Walaupun kita lemah dan tidak dapat berbuat banyak, sebenarnya masih ada yang bisa kita lakukan. Itu lebih baik daripada kita meminta belas kasihan pada orang lain. Berikut kutipan yang sesuai dengan penjelasan di atas: Bukkkk...bruak...bruak N: "Pakk...Pak...kau tidak apa?" K: Tidak Buk...aduh...aduh...Buk". N: "Waduh Pak, wong sudah tua mbok gak usah manjat-manjat". K: "Halah, kenapa? Itu harus kita tukar dengan beras untuk makan kita hari ini". (V4.II.A13.5-10). Nilai keberanian berarti keadaan atau sifat (sifat berani). Konsep keberanian berasal dari konsep berani, yang berarti mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan dan menegakkan kebenaran dan keadilan (Supratno, 2010:382).

Nilai keberanian yang dimaksud adalah nilai keberanian yang ada di dalam film Ratu Sakti Calon Arang. Nilai yang terkandung di dalam cerita sastra lisan yang ada dan berkembang dalam masyarakat. Serta disebarkan secara turun-temurun dari generasi satu ke generasi lainnya. Nilai keberanian pada film Ratu Sakti Calon Arang adalah seorang kakek-kakek yang mempertahankan anaknya saat akan dijadikan tumbal oleh Calon Arang. Walaupun memiliki kondisi fisik yang sudah renta, namun dengan lantang berani melawan Calon Arang yang sakti. Hal tersebut dilakukan karena Calon Arang akan menjadikan anaknay sebagai tumbal. Berikut kutipan yang sesuai dengan pernyataan di atas: O10 : "Tolong ampuni saya Nyi Ratu...tolong ampuni saya Nyi Ratu...tolong". "Lepaskan...tolong lepaskan...tolong lepaskan. Ampuni saya...tolong saya". CA:"Wajahmu ayu. Pantas dijadikan korban". O9+O11:"Ampuni kami". Calon Arang bergegas pergi membawa

calon tumbalnya. O11:" Hai iblis, kembalikan anak kami" Calon Arang tersinggung dan memanah dada laki-laki tua bapak dari gadis yang akan dijadikannya tumbal, (RSCA.V3.II.A10.10-14).

Nilai moral berarti suatu ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, atau asusila (Supratno, 2010 :392). Nilai moral dalam film Ratu Sakti Calon Arang adalah kondisi di mana kita harus bisa menerima kenyataan. Nyatanya ini merupakan hal yang tidak mudah. Terlebih jika kenyataan yang ada di hadapan kita adalah kenyataan yang buruk dan tidak menyenangkan. Dalam hal ini adalah kekalahan Calon Arang atas Empu Baradah. Calon Arang mengakui kekuatan Empu Baradah yang mampu mengalahkannya. Sebesar apapun kekuatan jahat tidak akan bisa mengalahkan tulusnya kebaikan. Berikut kutipan yang sesuai dengan pernyataan di atas: RM: "Biyang...biyang....biyang agung. Mengapa semua ini harus terjadi?" "Biyang...biyang....biyangagung".CA:"Manggali....Manggali...putriku. Ternyata Sang Hyang Widi Wase tidak merestui cita-cita biyangmu untuk menguasai negeri ini. Biyangmu telah kalah. Biyangmu telah menerima kenyataan ini". "Sudah terlalu banyak kesengsaraan karena ulahku". (RSCA.V8.II.A30.15-20).

Nilai kesederhanaan dapat berarti keadaan atau sifat sederhana, bersahaja, dan tidak berlebihan (Supratno, 2010:386).adalah nilai kesederhanaan yang terdapat pada film Ratu Sakti Calon Arang. Nilai kesederhanaan yang dimaksud adalah kesederhanaan seorang Ratna Manggali yang sederhana. Manggali yang hidup apa adanya dan tidak bergantung pada orang lain. Tidak muluk-muluk yang diinginkan oleh Ratna Manggali. Sebagai seorang perempuan yang memiliki ibu sakti, Manggali tidak memanfaatkan itu untuk memenuhi apa yang diinginkan. Manggali berusaha dengan keringatnya sendiri walaupun Sang ibu dengan mudah bisa membantunya. Berikut kutipan yang menjelaskan kesederhanaan dari seorang Ratna Manggali: RM : "Bli tidak akan pernah melihatnya. Lontar itu hanya satu-satunya di jagad ini

dan pemiliknya adalah Calon Arang".EBA:" Di mana disimpannya lontar itu?"RM: " Di tempat khusus. Kalau tidur di balik jubahnya". "Ehhhhhhh...kenapa Bli menanyakan itu?" "Manggali tidak ingin Bli mempelajarinya. " Manggali bercita-cita semoga Bli, Manggali, dan anak kita menjadi orang yang saleh" EBA:"Hasratmu sungguh mulia adikku" , (RSCA.V7.II.A26.15-19).

Transformasi Nilai pada Sastra Lisan Calon Arang ke dalam Film Ratu Sakti Calon Arang. Transformasi nilai terjadi pada penelitian ini. Pertama adalah transformasi nilai religius. Pada sastra lisan Calon Arang, nilai religi yang disampaikan adalah mensekutukan tuhan adalah perbuatan yang salah besar. Nantinya akan mengakibatkan keburukan bagi yang menjalaninya. Sedangkan pada film Ratu Sakti Calon Arang, nilai religi yang muncul adalah dalam menjalankan dan berpegang teguh pada keyakinan, kita harus saling menghargai orang lain. Terutama orang yang berbeda dengan keyakinan yang kita anut. Toleransi dalam hal keyakinan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan. Pada sastra lisan Calon Arang, nilai pendidikan adalah dalam menyelesaikan masalah hendaknya kita menggunakan cara yang halus dan baik. Agar tidak terjadi pertikaian. Sedangkan pada film Ratu Sakti Calon Arang nilai pendidikan yang dimaksud adalah untuk mendapatkan sesuatu seseorang harus berusaha terlebih dahulu. Seseorang butuh berjuang untuk mendapat apa yang diinginkan dalam hidup ini. Transformasi ketiga adalah transformasi nilai keberanian.

Pada sastra lisan Calon Arang, nilai keberanian adalah pada saat Ki Pti Madri melakukan perlawanan terhadap Calon Arang. Dengan gigih Ki Pti Madri melawan Calon Arang dan mengorbankan nyawanya. Sedangkan pada film Ratu Sakti Calon Arang adalah ketika seorang kakek-kakek mempertahankan anaknya yang hendak dijadikan Calon Arang tumbal. Dengan berani kakek tersebut menentang Calon Arang.

Transformasi nilai selanjutnya adalah nilai moral. Pada sastra lisan Calon Arang adalah dalam menilai

seseorang jangan dilihat dari luarnya saja. Masih ada banyak pertimbangan dalam menilai seseorang. Sedangkan pada film Ratu Sakti Calon Arang adalah kita harus bisa menerima kenyataan dalam hidup. Walaupun kenyataan tersebut merupakan kenyataan yang pahit. Kita harus senantiasa menerima dengan lapang dada.

Transformasi nilai yang terakhir adalah nilai kesederhanaan. Pada sastra lisan Calon Arang adalah ketika seorang patih, Ki Patih Madri yang sederhana dalam menjalankan tugas. Padahal dia seorang patih yang dipercaya Raja Erlangga. Sedangkan pada film Ratu Sakti Calon Arang nilai kesederhanaan terdapat pada kesederhanaan seorang Ratna Manggali. Walaupun ibunya, Calon Arang, adalah seseorang yang berkuasa. Namun Manggali tidak memiliki mimpi dan ambisi yang muluk seperti ibunya yang serakah.

Analisis Transformasi Simbolik Cerita Calon Arang ke dalam Simbolik Film Ratu Sakti Calon Arang. Manusia memahami kehidupan secara tidak langsung melalui simbol. Pada dasarnya manusia memiliki ciri khas yang simbolis, yaitu bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Setiap simbol pasti mengandung pesan tertentu yang ingin disampaikan.

Dalam penelitian transformasi dari sastra lisan Calon Arang ke dalam film Ratu Calon Arang ditemukan transformasi simbolik. Simbolik pada sastra lisan Calon Arang tidak terlalu banyak dibandingkan simbolik pada film Ratu Sakti Calon Arang. Hal tersebut karena film lebih panjang dari pada cerita sastra lisan. Simbolik Cerita Sastra Lisan Calon Arang Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. Pada sastra lisan Calon Arang terdapat makna simbolik.

Simbolik pada sastra lisan Calon Arang Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri adalah sebagai berikut: Simbolik Nama Calon Arang. Calon Arang adalah tokoh utama dalam sastra lisan Calon Arang. Calon Arang merupakan seorang janda dari Kecamatan Gurah yang menguasai ilmu hitam. Calon Arang berambisi menjadi penguasa di Kerajaan Daha menggantikan Prabu Erlangga. Berbagai upaya pun

dia lakukan, sekalipun apa yang dilakukan membuat orang lain yang ada di sekitarnya menderita. Calon Arang adalah perempuan yang tidak memiliki belas kasihan pada masyarakat Daha. Berikut kutipan yang sesuai dengan penjelasan di atas: Cerita Calon Arang kuwi kejadian ing Desa Girah sing saiki wes dadi Desa Gurah. Ana ing sisi timur Kerajaan Kediri, urip rondo setengah wong, dukun penguasa ilmu ireng lan penganut aliran Durga sing sakti lan jahat sangat. Wong wedhok kuwi karo masyarakat nang kono diarani rondo Naten Girah (rondo sing urip ana ing Girah. Amarga akeh jahate, ana sing njenengi Calon Arang (SLCA,15-20). Artinya: Cerita Calon Arang itu terjadi di desa Girah yang sekarang sudah menjadi Desa Gurah. Ada di sebelah timur Kerajaan Kediri, hidup seorang janda setengah baya, dukun penguasa ilmu hitam aliran Durga yang sakti dan sangat jahat. Orang perempuan itu oleh masyarakat yang ada di sana dipanggil janda yang hidup di Girah. Karena banyak jahatnya, ada yang menamainya dengan Calon Arang, (SLCA, 15-20).

Pada film Ratu Sakti Calon Arang ditemukan beberapa simbolik. Simbolik pada film Ratu Sakti Calon Arang adalah sebagai berikut: Simbolik Prabu Erlangga Prabu Erlangga yang merupakan raja dari Kerajaan Daha adalah merupakan simbol. Pada film Ratu Sakti Calon Arang, Prabu Erlangga adalah simbol bagi kita semua. Sesuai yang kita ketahui, pada saat dipimpin Prabu Erlangga, Kerajaan Daha merupakan kerajaan yang aman tentram. Masyarakat hidup berdampingan tanpa kurang satu apapun. Hingga muncul Calon Arang yang berusaha mengambil alih Kerajaan Daha dari Prabu Erlangga.

Pada baris selanjutnya dalam pengantar film Ratu Sakti Calon Arang dijelaskan bagaimana tinggi dan besarnya ilmu hitam tidak akan mampu mengalahkan kebaikan. Dalam film tersebut dijelaskan melalui sosok Prabu Erlangga yang berbudi baik pada akhirnya akan menjadi pemenang. Sedangkan Calon Arang yang menguasai ilmu hitam akan menjadi pihak yang kalah. Kedua kubu ini bersitegang mempertahankan otonomi masing-masing. Berikut kutipan yang sesuai dengan

penjelasan di atas: Kisah pada abad ke-11 pada masa bertahtanya Prabu Erlangga merupakan perlambang bagi kita semua. Bahwa betapa tingginya ilmu hitam tidak dapat memusnahkan kesucian agama yang selalu berlandaskan pada ajaran kebenaran, (RSCA. I. 5-10).

Simbolik Kentongan Simbolik selanjutnya adalah simbolik kentongan. Pada film Ratu Sakti Calon Arang terdapat simbolik kentongan. Kentongan merupakan salah satu sumber bunyi. Kentongan menandakan bahwa ada bahaya. Demikian dalam film Ratu sSakti Calon Arang. Kentongan menyatakan bahwa ada bahaya yang mengintai kita. Peristiwa penyebaran wabah penyakit oleh Calon Arang membuat masyarakat panik. Masyarakat berlarian menyelamatkan diri agar terhindar dari wabah penyakit yang menimpa Kerajaan Daha. Berikut kutipan yang sesuai dengan penjelasan di atas: Cahaya api bermunculan dan menimpa masyarakat Daha. Masyarakat terlihat panik. Kentongan ditabuh sebagai tanda bahaya. Masyarakat berlarian ke sana kemari. Mereka ketakutan dan masyuk ke dalam rumah masing-masing. Semua aktivitas ditinggal ternak-ternak yang ada juga dilarikan.02: “Tok...tok...tok ada kabar bencana...ada kabar bencana”.03: “ Hom swesti...ada penyakit”, teriak penabuh kentongan.04: “Pak Bu kayo pulang. Ayo...ada penyakit”.05: “Ada apa?”04: “Ada penyakit”. (V2.IA5.5-10).

Simbolik Tradisi Menenun Perempuan Bali dalam film Ratu Sakti Calon Arang digambarkan sebagai perempuan yang mengagungkan adat istiadat. Bagaimanapun juga adat adalah bagian dari diri kita. Pada tradisi dan adat istiadat Bali, seorang perempuan sudah pantas menikah. Berbeda dengan Ratna Manggali yang sudah menenun berpuluh-puluh kain tenun, namun belum jug ada yang melamarnya. Masyarakat Daha merasa takut meminangnya karena Calon Arang adalah seseorang yang keji dan tidak memiliki rasa kemanusiaan. Berikut kutipan yang sesuai dengan penjelasan di atas: Di sisi rumahnya, Ratna Manggali sedang menenun. Di temani oleh Meme, pengasuh Ratna Manggali. RM: “ Meme, apa benar gadis Bali itu tidak

boleh menikah sebelum menyelesaikan selembar kain tenunannya?”MM: Benar ni. Itu syarat petanda bahwa calon pengantinnya orang yang tlaten. RM:” Berpuluh-puluh sudah kain yang kutunen tapi jodohku tak kunjung datang. MM:” Sabar Jeng ayu”. (V3.IA8.5-10)

Makna simbol di balik tradisi menenun bagi seorang perempuan sebelum menikah adalah kesiapan seorang perempuan itu sendiri. Menenun adalah pekerjaan yang membutuhkan kesabaran yang tinggi. Ketika seorang perempuan telah menyelesaikan tenunnya maka dia telah belajar sabar. Transformasi Simbolik Sastra Lisan Calon Arang ke dalam Film Ratu Sakti Calon Arang. Pada penelitian “Transformasi Cerita Sastra Lisan Calon Arang ke dalam Cerita Film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film 1985” ini terdapat transformasi simbolik.

Transformasi simbolik yang terjadi adalah simbolik dari nama Calon Arang pada sastra lisan. Sedangkan pada film Ratu Sakti Calon Arang tidak ditemukan dan ditemukan simbolik dari Prabu Erlangga yang tidak ditemukan pada sastra lisan. Transformasi simbolik yang selanjutnya adalah simbolik yang ada pada film Ratu Sakti Calon Arang dan tidak ditemukan pada sastra lisan Calon Arang. Antara lain adalah simbolik tumbal, kentongan, tradisi menenun, dan mimpi buruk yang dialami oleh Ratna Manggali. Pada film Ratu Sakti Calon Arang, simbolik yang ada lebih banyak dan lengkap daripada simbolik pada sastra lisan Calon Arang. Pada sastra lisan kapasitas makna simbolik lebih banyak dan beragam. Hal tersebut terkait dengan naskah film dan durasi film yang panjang. Sastra lisan hanya memiliki kapasitas yang lebih sedikit.

Pengaruh Sastra Lisan Calon Arang pada Masyarakat Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. Ada beberapa pengaruh yang muncul di dalam masyarakat Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. Pengaruh tersebut memang tidak banyak kuantitasnya, namun dari segi kualitas memadai. Terlebih masyarakat Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri

memahami dan menyadari pengaruh tersebut dalam kehidupan yang dijalannya. Calon Arang adalah seorang janda yang hidup di Girah, sekarang bernama Gurah. Calon Arang menguasai ilmu sakti di mana dia digunakan untuk merebut Kerajaan Daha dari tangan Prabu Erlangga. Petilasan Calon Arang terletak di Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. Masyarakat di sekitar hafal betul bagaimana kisah dan perjalanan hidup Calon Arang. Konsep pengaruh dijelaskan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (2007:849).

Dijelaskan bahwa pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Pengaruh pada penelitian ini berpaku pada sikap atau adat istiadat yang muncul dan berkembang dari sastra lisan Calon Arang yang ada di dalam masyarakat. Pada penelitian “ Transformasi dtruktur cerita sastralisan Calon Arang ke dalam film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film 1985” terdapat beberapa pengaruh sastra lisan bagi masyarakat di sekitarnya. Berikut pengaruh yang muncul dalam masyarakat Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri.:

Calon Arang sebagai Nenek Moyang Masyarakat Dusun Butuh Masyarakat Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Kediri percaya bahwa Calon Arang adalah nenek moyang mereka. Masyarakat Butuh menyebutnya dengan panggilan *mbah*. Masyarakat juga menyadari bahwa kehidupan yang selama ini mereka jalani adalah merupakan bagian dari kehidupan masa lampau. Calon Arang memegang peranan juga sebagai seorang *dhanyang* masyarakat Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Kediri. *Dhanyang* yang dipercaya masyarakat menjaga desa dari hal-hal yang tidak diinginkan. Sehingga masyarakat Gurah dapat hidup dengan aman, tenteram, dan damai. Serta terhindar dari segala marah bahaya. Menurut salah seorang informan¹ masyarakat memiliki pandangan tersendiri tentang Calon Arang. Calon Arang dipercaya memiliki

kekuatan yang besar. Secara tidak langsung muncul rasa hormat masyarakat terhadap Calon Arang. Rasa percaya bahwa Calon Arang akan membantu mereka saat mereka mendapat kesulitan. Segala hal yang sudah menjadi mudah. Ada beberapa nama daerah yang mendapat pengaruh dari sastra lisan Calon Arang. Nama Gurah dulunya adalah Girah. Seperti halnya nama Calon Arang, janda Girah. Masih ada juga beberapa warga yang berusaha mewarisi ilmu yang konon dulunya dikuasai oleh Calon Arang. Bahkan pada jalan raya yang akan dinamakan dengan Jalan Calon Arang.

Munculnya Tradisi Sura di Petilasan Calon Arang Setiap malam 1 Sura petilasan Calon Arang ramai didatangi oleh pengunjung. Para pengunjung yang datang dengan berbagai maksud dan tujuan. Kebanyakan masyarakat datang dengan alasan ingin mensucikan diri dan tirakat pada Tuhan dalam malam 1 Sura. Masyarakat yang datang umumnya membawa kembang. Selain itu juga banyak yang membawa dupa, kemenyan, dan perlengkapan pemujaan lainnya. Masyarakat yang melakukan ritual memiliki tujuan tertentu dari upacara peringatan yang dilakukan Munculnya Tradisi Selamatan di Petilasan Calon Arang. Di dalam masyarakat Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Kediri muncul tradisi selamatan di petilasan Calon Arang. Banyak yang datang dan melakukan selamatan dengan berbagai macam alasan dan tujuan. Mulai dari nazar, memohon doa keselamatan, dilapangkan rejeki, kesehatan, karier, dan jodoh. Masyarakat setempat masih percaya bahwa apa yang mereka minta di petilasan tersebut dapat terwujud. Menurut penjelasan dari informan² yang menjelaskan bahwa di petilasan Calon Arang banyak dikunjungi oleh peziarah. Baik dari dalam maupun luar kota. Berbagai macam selamatan pun digelar. Masyarakat luar kota yang datang biasa memesan tumpeng pada masyarakat di sekitar dan di bawah ke petilasan. Peziarah datang dengan berbagai macam tujuan dan maksud. Mereka mempercayai dengan datang ke lokasi petilasan doa mereka akan cepat terkabul.

Daftar Singkatan

RSCA: Ratu Sakti Calon Arang.
SLCA: Sastra Lisan Calon Arang
CA: Calon Arang
RA: Ratna Manggali
EBA: Empu Bahula
EB: Empu Baradah
DD: Dewi Durga
PN: Patih Naratoma
BD: Bedawati
PD: Pendeta
MM: Meme
KY: Kuya
WD: Weda
NR: Nara
SN: Sindamorang
Ne: Nenek
Ke: Kakek
N1: Nelayan 1
N2: nelayan 2
O: Orang

Kutipan dan acuan

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan dituturkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Dengan begitu, apa yang dinamakan kesusastraan yang dulu berarti *as anything written* (dalam Hutomo, 1991:1). Sastra lisan yaitu warisan yang diturunkan di dalam tradisi lisan, dan yang merupakan lawan sastra tulis atau tercetak, telah dijadikan objek dari berbagai cara pendekatan dengan berbagai teori Thompson (dalam Hutomo, 1991:16).

Transformasi dijabarkan sebagai perubahan bentuk dari pola awal menjadi pola lain yang baru. Baik dengan menambah, mengurangi, atau mengatur kembali pola yang sudah ada. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *trans* artinya melintang, menembus, melau, beralih, dan perpindahan. Sedangkan *formasi* artinya

susunan. Dengan demikian transformasi adalah perubahan bentuk/rupa. Menurut Kamus Linguistik, istilah transformasi diartikan sebagai kaidah untuk mengubah struktur gramatikal lain yang menambah, mengurangi, atau mengatur kembali. Mengacu pada definisi. Transformasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan gaya penceritaan lisan masyarakat ke dalam penceritaan setengah lisan atau dalam bentuk film yang ditayangkan di televisi. Pada umumnya sastra lisan disampaikan secara tradisional yang umumnya bersifat sederhana. Disebarkan dari mulut ke mulut.

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur yang terjalin erat. Semi mengatakan bahwa karya sastra sebagai kebulatan makna, akibat perpaduan isi dengan pemanfaatan bahasa sebagai akibat. Dengan kata lain, teori struktural memandang dan menelaah sastra dari segi intrinsik yang membangun suatu karya sastra (Semi, 1989:44).

Tema merupakan bagian penyusun dari sebuah karya sastra. Setiap karya sastra pasti memiliki temanya masing-masing. Tema adalah kaitan hubungan antar makna dengan tujuan pemaparan prosa fiksi oleh pengarangnya, maka untuk memahami tema, pembaca terlebih dahulu harus memahami unsur-unsur signifikan yang membangun suatu cerita, menyimpulkan makna yang terkandung, serta mampu menghubungkannya dengan tujuan penciptaan pengarang (Aminuddin 2004:91).

Ditinjau dari segi etimologinya, tema berasal dari bahasa Latin yang berarti “tempat meletakkan sesuatu perangkat. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya (Aminuddin 2004:91).

Alur atau jalannya cerita biasa dikenal dengan plot. Alur atau plot adalah tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita bias terbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam (Aminuddin, 2004:83). Alur memiliki beberapa tahapan, yaitu pengenalan, komplikasi, konflik, klimaks, peleraian, dan penyelesaian

(Aminuddin 2004:84). Plot dapat diibaratkan sebagai suatu kerangka karangan yang dijadikan pedoman dalam mengembangkan keseluruhan isi cerita. Tahapan plot dibentuk oleh satuan-satuan peristiwa, setiap peristiwa selalu diemban oleh pelaku-pelaku dengan perwatakan tertentu, selalu memiliki latar tertentu dan selalu menampilkan suasana tertentu pula (Aminuddin 2004:86).

Tokoh merupakan bagian dari unsur pembangun karya sastra. Seorang tokoh yang memiliki peran penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut sebagai tokoh pembantu (Aminuddin, 2004:79). Istilah “tokoh” merujuk pada orangnya, pelaku cerita. “Penokohan” dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan, menunjuk pada penempatan-penempatan tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Jones (dalam Nurgiyantoro, 2010:165) yang menyatakan bahwa “penokohan” adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan ada yang antagonis, protagonis, dan juga tritagonis. Merujuk hal tersebut,

Nurgiyantoro (2010:166) menjelaskan bahwa istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan. bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Latar pada dasarnya dikenal sebagai tempat kejadian, dalam hal ini adalah tempat karya sastra itu dibangun. Pendapat pertama diutarakan oleh Aminuddin (2004:67). Hal yang hampir sama diutarakan oleh Leo Hamalian dan Frederick R. Karell (dalam Aminuddin, 2004:68) bahwa latar dalam karya sastra (fiksi) adalah tempat, waktu,

suasana. Nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga oleh orang atau kelompok orang serta dijadikan dalam tindakan maupun pengarti arah hidup. Di mana nilai ditumbuhkan dan dilahirkan lewat kebudayaan orang itu yang dihayatinya sebagai jagat makna hidup dan diwacanakan serta dihayati dalam jagad simbol (Sutrisno, 2005:67).

Nilai Budaya menurut Amir (dalam Supratno, 2010:53) menyatakan nilai budaya pada umumnya berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai individu, manusia sebagai makhluk social, dan manusia sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai individu dianggap penting antara lain mencakup nilai keutuhan jasmani dan rohani, nilai keseimbangan, nilai keselarasan, nilai keberanian, nilai kemandirian dengan masyarakat, raja, dan Tuhan.

Kata simbol secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, *sym* dan *bolos*. Jika digabung simbol dapat diartikan tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang (Herususatoto, 2008:17). Poerwadarminta mengartikan simbol atau lambang sebagai sesuatu seperti tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya (dalam Herususatoto, 2008:17). Konsep pengaruh dijelaskan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (2007:849). Dijelaskan bahwa pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.

Menurut Sadtono (dalam Supratno, 2010: 59) penerjemah dibagi menjadi dua, yaitu cara lama dan cara baru. Penerjemah cara lama adalah penerjemah yang menitikberatkan pada bentuk berita, dan si penerjemah akan merasa puas bila mampu mengembalikan semua ciri-ciri khas bahasa seperti pemilihan kata, priabahasa, irama, kata-kata mutiara, struktur, dan sebagainya. Sedangkan penerjemah cara baru adalah penerjemah yang mementingkan penerima si pembaca dan bukan berita. Kata transkripsi menurut Echols dan Shadily (dalam Supratno, 2010:53) berasal dari bahasa Inggris. Moeliono menjelaskan bahwa ejaan adalah kaidah-kaidah

cara menggambarkan bunyi (kata, kalimat, dsb) dalam bentuk tulisan huruf-huruf serta menggunakan tanda baca (dalam Supratno, 2010:55).

Konsep ejaan Jawa yang telah diterbitkan oleh Balai Bahasa Yogyakarta Kementerian Pendidikan Nasional (2011) tersebut mengacu pada sistem ejaan bahasa nasional, baik sistem penulisan huruf, penulisan suku kata, penulisan kata, penulisan serapan, maupun penulisan tanda baca. Sistem penulisan huruf Jawa berdasarkan konsep yang telah diterbitkan oleh Balai Bahasa Yogyakarta Kementerian Pendidikan Nasional (2011).

Menurut Soekanto (dalam Supratno, 2010:202) dijelaskan bahwa sekelompok manusia yang hidup bersama dan telah bercampur dalam waktu yang lama. Mereka merupakan satu kesatuan serta merupakan suatu sistem hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Berdasarkan konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup bersama dengan yang lainnya oleh suatu sistem adat-istiadat tertentu yang dianut, serta merupakan suatu kesatuan atau suatu sistem (Supratno, 2010:203).

Ucapan Terima Kasih

Syukur *Alhamdulillah* saya panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Skripsi yang berjudul “Transformasi Cerita Sastra Lisan Calon Arang ke Dalam Film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film 1985” ini dibuat sebagai salah satu persyaratan penyelesaian studi pada Program Sarjana Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya. Dari penyelesaian studi ini, saya mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Prof. Dr. H. Muchlas Samani, M.Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Surabaya.

2. Prof. Dr. H. Setya Yuwana Sudikan, M.A., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS).
3. Prof. Dr. Haris Supratno, selaku Dosen Pembimbing I.
4. Drs. Suharmono Kasiyun, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II.
5. Dr. Syamsul Shodiq, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Drs. Jack Parmin, M.hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik Sastra Non Regular 2008.
7. Semua dosen S-1 Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya yang telah mencurahkan segala keilmuannya.
8. Terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa S1 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2008, yang penuh persahabatan dan kebersamaan yang mewarnai selama perjalanan ini.
9. Kepada seluruh warga Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Kediri yang ikut membantu peneliti.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian berjudul “ Transformasi Cerita Sastra Lisan Calon Arang ke dalam film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film 1985 ” dapat ditemukan beberapa kesimpulan berkenaan dengan fokus penelitian yang dirumuskan oleh peneliti. Berikut kutipan yang dapat disampaikan oleh peneliti:

1. Terjadi transformasi pada struktur cerita sastra lisan Calon Arang ke dalam struktur cerita film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film 1985. Meliputi transformasi tema, alur, penokohan, dan latar cerita sastra lisan Calon Arang ke dalam cerita film Ratu Sakti Calon Arang.
2. Sastra lisan Calon Arang mengandung nilai-nilai, demikian halnya dengan film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film 1985. Terjadi transformasi nilai religi, pendidikan, keberanian, kesederhanaan, dan moral dari sastra lisan Calon Arang ke dalam film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film 1985.
3. Sastra lisan Calon Arang memiliki simbolik, demikian halnya dengan film Ratu Sakti Calon Arang Soraya

Intercine Film 1985. Demikian halnya dengan simbolik pada film Ratu Sakti Calon Arang. Terjadi transformasi simbolik antara lain adalah simbolik tumbal, tradisi menenun, mimpi buruk Ratna Manggali, dan kentongan.

4. Terjadi pengaruh antara sastra lisan Calon Arang pada kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Saran

Semoga hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi banyak pihak. Baik untuk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri, masyarakat Gurah, peneliti sastra lisan, dan pelajar. Saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri, penelitian ini bermanfaat sebagai usaha pelestarian dan penginventarisasi budaya daerah. Yakni situs Thotok Kerot.
2. Bagi masyarakat di Gurah, penelitian ini bermanfaat sebagai peran aktif dalam melestarikan dan mengembangkan budaya daerah.
3. Bagi peneliti sastra lisan, penelitian ini mampu memberikan peluang untuk meneliti transformasi sastra lisan dengan topik yang lebih variatif dan kajian yang lebih mendalam.
4. Bagi pelajar, penelitian ini bisa memberikan wawasan perihal struktur, nilai-nilai, serta simbolik sastra lisan dan film laga Calon Arang.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Balai Bahasa Yogyakarta. 2011. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metode Penelitian Folklor: Koneksi, Teori, dan Aplikasi*. FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan : Pengantar Studi Sastra*. Jatim: HISKI.
- Herususatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.

Isatir rudyah (062144212)2011. *Trasformasi Cerita Lisan Angling Dharma ke Dalam Cerita Sinetron Angling Dharma Seri Batik Madrim Mbalelo VCD Genta Buana Pitaloka Film (Analisis Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, Simbol, dan Pengaruh pada Masyarakat.* Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Unesa: Skripsi tidak diterbitkan.

Tim Penyusun Pusat Pembina dan Pengembangan.2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sabathinie, Crysse Efta. 2012. *Transformasi Cerita Joko Tarub dalam Sastra Lisan ke Dalam Jaka Tarub dan Tujuh Bidadari dalam Ketoprak Canda*

Video Compact Disk. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Unesa: Skripsi tidak diterbitkan.

Semi, Atar.1989. *Anatomi Sastra.* Padang: Angkasa Raya.

Sudikan, Setyo Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan.* Surabaya: Citra Wacana.

Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok.* Surabaya: Unesa University Press.

